

Potret Bahasa Jawa Ragam *Krama* Masyarakat Pesisiran Kota Semarang

Fitri Windaryanti¹, M. Suryadi²

^{1,2} Magister Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia
Email: fitriwindaryanti@students.undip.ac.id

Article Info

Article history:

Submitted April 22, 2020

Revised May 21, 2021

Accepted November 20, 2021

Published April 06, 2022

Keywords:

Javanese
Speech levels
Krama
Coastal Community

ABSTRACT

The research described the proficiency degree, selection of *krama* lexicon, and deviation of Javanese speech levels usage. The data is taken from *krama lugu* dan *krama inggil* that is gathered through structured and in-depth interviews. Sociolinguistics approach with the utilization of both quantitative and qualitative method is used in analysis data. Quantitative analysis is used to measure *krama* lexicon's proficiency degree. Meanwhile, qualitative analysis is utilized to reveal some factors that become the background of *krama* lexicon selection and deviation of speech levels usage in a polite utterance. The qualitative analyze employs method: *bagi unsur langsung* (BUL), permutation, and substitution. The result shows that the proficiency degree of *krama* lexicon of Semarang coastal society Javanese speaker's is 38,1% (qualified as: less good). Another findings of the research is the lexicon *krama*'s deviation in Semarang coastal's Javanese language utterance. The deviation is measured with the standard parameter of Javanese Language (prescriptive), such as: (1) the overlaps of Javanese language utterance, (2) self-*kramanisasi*, and (3) interference of Javanese language and Indonesian language. That deviations caused of an error in language inheritance, a low proficiency in lexicon *krama*, and the lack of comprehension of understanding Javanese speech levels usage.

Corresponding Author:

Fitri Windaryanti,

Magister Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya,

Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Soedarto 13, Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

Email: fitriwindaryanti@students.undip.ac.id

PENDAHULUAN

Bahasa dan pemakaian bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor linguistik tetapi juga oleh faktor nonlinguistik, misalnya faktor sosial. Faktor-faktor sosial yang mempengaruhi pemakaian bahasa misalnya status sosial, tingkat pendidikan, umur, tingkat ekonomi, jenis kelamin, agama, dan sebagainya. Di samping itu, pemakaian bahasa juga dipengaruhi oleh faktor-faktor situasional. Menurut (Fishman, 2012) pemilihan penggunaan bahasa oleh penutur dalam sebuah peristiwa bahasa tidak terjadi secara acak, melainkan harus mempertimbangkan beberapa faktor, yaitu siapa yang berbicara, siapa lawan bicaranya, topik apa yang dibicarakan, dimana tuturan terjadi, dan dalam situasi seperti apa peristiwa tutur itu terjadi.

Bahasa Jawa merupakan bahasa yang memiliki nilai kesantunan yang tinggi. Selain itu, bahasa Jawa juga merupakan bahasa yang penuh rasa bagi penuturnya. Bahasa Jawa merupakan sebuah kekuatan luhur dalam membangun karakter dan berolah pikir, dari bahasa Jawa-lah terbentuk karakter yang kuat untuk menumbuhkan jati diri. Tuturan

bahasa Jawa digunakan untuk mengungkapkan segala sesuatu yang menjadi kekayaan penuturnya, sehingga bahasa Jawa menjadi identitas bagi penutur bahasa Jawa itu sendiri (Sudaryanto, 1991). Menurut (Suryadi 2014), bahasa Jawa memiliki beberapa fungsi, yaitu: (a) pada ranah keluarga, bahasa Jawa berfungsi sebagai pengikat emosi kekerabatan dan keturunan; dan (b) pada ranah masyarakat, bahasa Jawa berfungsi sebagai identitas diri sekaligus sebagai alat komunikasi dalam komunitas. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa dalam perkembangannya, bahasa Jawa mengalami perubahan fungsi yang dipengaruhi oleh letak geografi, tradisi penutur bahasa Jawa, serta kompetisi ekonomi para penuturnya.

Bahasa Jawa memiliki jumlah penutur yang cukup banyak dan tersebar hampir di seluruh pulau di Indonesia. Sebagai bahasa yang jumlah pemakainya cukup banyak, bahasa Jawa telah banyak mengalami penyusutan, baik secara kuantitas maupun kualitas. Penyusutan secara kuantitas ditandai dengan penyusutan jumlah penuturnya, rata-rata jumlah penutur bahasa Jawa di wilayah perkotaan kurang dari 40% (Santoso, 2006); sedangkan di Kota Semarang hanya tinggal 26,16% (Handono, 2004). Menurut (Pujiastuti, S., Surono, & Mayzah, 2008), penutur bahasa Jawa di Kota Semarang yang menguasai tuturan krama hanya tinggal 12,5%. Sedangkan penyusutan secara kualitas ditandai dengan rapuhnya penguasaan tuturan bahasa Jawa dan merasa enggan bertutur menggunakan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari oleh penutur bahasa Jawa di wilayah pesisiran. Akibatnya, peran dan fungsi bahasa Jawa yang berada di wilayah pesisiran mengalami perubahan yang signifikan, yaitu terjadi perubahan bentuk kesantunan bertutur (Laksono 2006).

Penelitian ini memilih daerah pesisiran utara sebagai wilayah yang diteliti karena terjadinya krisis jati diri akibat rendahnya perhatian pemerintah setempat terhadap budaya lokal, khususnya kesantunan tuturan bahasa Jawa pesisiran. Wilayah pesisiran utara dianalogikan sebagai wilayah dengan penggunaan bahasa Jawa yang semakin menurun. Hal ini dipicu oleh selain merupakan daerah yang jauh dari wilayah keraton sebagai pusat kebudayaan Jawa, wilayah ini juga merupakan perbatasan antara dua wilayah, yaitu darat dan laut. Daerah pesisiran yang dipilih sebagai wilayah penelitian adalah Kota Semarang karena masyarakat Kota Semarang dapat dikategorikan sebagai masyarakat yang beragam; baik dari segi ekonomi, sosial, maupun bahasanya. Keberagaman ini tampaknya berkaitan dengan mobilitas penduduk yang semakin tinggi dan jaringan sosial yang semakin kompleks, sehingga sangat berpengaruh terhadap penguasaan leksikon dan kemampuan penutur dalam menggunakan leksikon tersebut pada tuturan sehari-hari. Penelitian ini difokuskan pada penguasaan leksikon krama, kemampuan memilih leksikon krama, serta penyimpangan yang terjadi terkait penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa pada tuturan masyarakat pesisiran Kota Semarang.

Penelitian tentang bahasa masyarakat pesisiran sudah banyak dilakukan, namun penelitian yang telah dilakukan di wilayah pesisiran hanya berorientasi pada kajian dialek geografi atau deskripsi lokal geografis saja tanpa menyentuh hakiki/subtansi penguasaan bahasa Jawa pesisiran itu sendiri. Penelitian-penelitian sebelumnya hanya terfokus pada bahasa sebagai sistem bentuk (*langue*) saja. Bahasa belum diperlakukan sebagai ujaran (*parole*), sehingga banyak faktor penentu di luar bahasa (komponen tutur dan aspek kultural) terabaikan. Penelitian ini menempatkan bahasa sebagai ujaran (*parole*), sehingga kajian penelitian ini berusaha menapak pada landasan pokok yang berupa tuturan murni penutur dari peristiwa tutur yang terekam, khususnya komponen tutur yang ada dalam peristiwa tutur tersebut.

Salah satu penelitian bahasa Jawa masyarakat pesisiran ditulis oleh (Azizah, 2008) dengan judul "Pemilihan Bahasa di Ranah Rumah Tangga (Studi Kasus Desa Pakulaut Kec. Margasari dan Desa Slawi Kulon Kec. Slawi Kabupaten Tegal)". Penelitian tersebut mengkaji bentuk pemilihan tuturan atau bahasa (antara Bahasa Indonesia dengan Bahasa Jawa) pada ranah rumah tangga dan faktor-faktor yang melatarbelakangi kekerapan

pemakaian bahasa tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Jawa masih memegang peranan penting sebagai alat komunikasi, ekspresi, dan interpretasi dalam kehidupan bermasyarakat di dua wilayah penelitian. Perbedaan umur, tingkat pendidikan, dan status sosial lawan tutur mempengaruhi pemilihan bahasa yang digunakan oleh responden. Berdasarkan faktor yang melatarbelakangi, dapat dikatakan bahwa pemilihan bentuk tuturan bahasa Jawa oleh responden di dua wilayah penelitian pada ranah rumah tangga bersifat tetap/stabil, meskipun berada dalam porsi yang berbeda. Alasan yang mendasari penelitian (Azizah 2008) dijadikan sumber rujukan ialah objek kajian maupun teori yang digunakan hampir sama dalam penelitian ini.

Selanjutnya penelitian (Suryadi, 2014) dalam disertasinya yang berjudul "Penggunaan Tingkat Tutar Bahasa Jawa Ngoko dan Krama pada Ranah Keluarga dan Masyarakat di Kota Semarang dan Kota Pekalongan". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran keluarga dan masyarakat terhadap penggunaan bahasa Jawa di Kota Semarang dan Kota Pekalongan. Data penelitian berupa leksikon bahasa Jawa ragam *ngoko*, *krama lugu*, dan *krama inggil* pada keluarga inti muda dan keluarga inti tua yang bertempat tinggal di wilayah perkotaan dan perkampungan. Hasil penelitian berupa: (1) lemahnya peran keluarga dan masyarakat dalam pewarisan bahasa Jawa standar; (2) penguasaan leksikon generasi muda berada pada kualifikasi kurang baik, yaitu 41,1% (Kota Semarang) dan 46,1% (Kota Pekalongan); (3) potret penggunaan bahasa Jawa yang berkembang di Kota Semarang dan Pekalongan; (4) fitur *basa* Semarangan dan *basa* Pekalongan dapat diangkat sebagai potret sebagian bahasa Jawa yang berkembang dan dipakai di wilayah Pesisir Utara Jawa Tengah; dan (5) perbedaan signifikan pada penutur Jawa di Kota Semarang dan Pekalongan.

Selanjutnya adalah penelitian yang ditulis oleh (Indrayanto and Yuliasuti, 2015) yang berjudul "Fenomena Tingkat Tutar dalam Bahasa Jawa Akibat Tingkat Sosial Masyarakat". Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidaktepatan penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa dalam suatu masyarakat tidak dapat disalahkan sepenuhnya, sebab hal itu dapat terjadi karena kurangnya pengetahuan penutur tentang konsep *unggah-ungguh* dalam bahasa Jawa serta kurangnya penguasaan kosa kata bahasa Jawa oleh penutur. Selain itu, faktor lain yang mendasari ketidaktepatan penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa yaitu kebiasaan menggunakan bahasa selain bahasa Jawa dalam pergaulan sehari-hari dengan alasan: (a) keakraban antara O1 dan O2; (2) kemungkinan adanya perbedaan wilayah asal antara penutur dan mitra tutur ; (3) penggunaan bahasa lain tersebut lebih mudah dipahami dalam menyampaikan informasi.

Selanjutnya penelitian (Suryadi, 2015) yang berjudul "Keunikan Tuturan Halus *Basa* Semarangan sebagai Salah Satu Bentuk Kesantunan Bertutur pada Masyarakat Jawa Pesisir". Penelitian bertujuan untuk menelusuri keunikan tuturan halus *basa* Semarangan, sisi keunikan yang diteliti adalah perilaku penutur bahasa Jawa Semarang dalam menempatkan leksikon-leksikon *krama inggil* pada tuturan halus sebagai adab kesantunan berbahasa. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiolinguistik dan memanfaatkan metode deskriptif kontekstual sebagai metode analisis datanya. Hasil penelitian berupa keunikan tuturan halus bahasa Semarangan yang berlawanan dengan kaidah yang berlaku pada bahasa Jawa standar. Dua keunikan yang ditemukan meliputi: (1) leksikon *krama inggil* selain ditujukan kepada lawan tutur dapat juga dilekatkan pada diri penutur, dan (2) leksikon *krama inggil* meskipun melekat pada diri penutur tetap digunakan untuk menghormati lawan tutur.

Penelitian terakhir yang dijadikan rujukan adalah penelitian (Sundoro, Suwandi, and Setiawan, 2018) yang berjudul "Campur Kode Bahasa Jawa Banyumasan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Kejuruan". Data penelitian berupa kalimat tuturan yang menunjukkan adanya campur kode bahasa Jawa Banyumasan dengan bahasa Indonesia antara guru dan siswa pada saat pelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian bertujuan mendeskripsikan bentuk dan faktor penyebab adanya campur kode

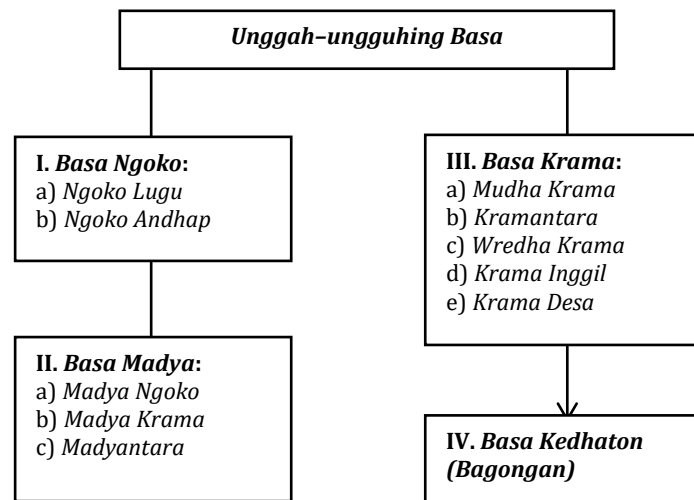
tersebut. Hasil penelitian menunjukkan adanya campur kode yang berupa (1) penyisipan kata, (2) penyisipan frasa, (3) penyisipan klausa, (4) penyisipan pengulangan kata, dan (5) penyisipan ungkapan. Campur kode tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: karena berubahnya situasi, karena penutur ingin menjelaskan sesuatu, dan untuk menjalin keakraban antara guru dengan siswa. Penelitian ini dijadikan salah satu rujukan karena berkaitan dengan peristiwa campur kode dan interferensi yang ada pada tuturan bahasa Jawa masyarakat pesisiran Kota Semarang.

TEORI DAN METODOLOGI

Landasan Teoritik

Penelitian ini berpijak pada teori tingkat tutur (*speech levels*) Bahasa Jawa. Selain sebagai sistem/symbol, bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi dalam pergaulan masyarakat sehari-hari. Ketika seseorang berbicara selain memperhatikan kaidah-kaidah tata bahasa, juga harus memperhatikan siapa lawan bicaranya. Berbicara kepada orang yang lebih tua berbeda dengan berbicara terhadap orang yang lebih muda, seumuran, atau berbicara dengan anak kecil. Hal tersebut dalam bahasa Jawa disebut *unggah-ungguhing basa* atau tingkat tutur bahasa Jawa. Pada dasarnya, *unggah-ungguhing basa* pada bahasa Jawa tersebut dibagi menjadi tiga bentuk, yaitu: 1) *Basa Ngoko*, 2) *Basa Madya*, dan 3) *Basa Krama*. Selain ketiga bentuk tersebut, orang-orang istana/*kedhaton* menggunakan Bahasa *Kedhaton* atau yang sering disebut *Basa Bagongan* (Setiyanto, 2007). Pembagian *unggah-ungguhing basa* dalam bahasa Jawa (tingkat tutur bahasa Jawa) menurut (Setiyanto, 2007) dapat dilihat pada Bagan 1 berikut.

Bagan 1. Pembagian Tingkat Tutur Bahasa Jawa



Secara umum, ragam bahasa Jawa dibagi menjadi dua, yaitu *ngoko* dan *basa* (*krama*), namun penelitian ini hanya memfokuskan pada ragam *basa* (*krama*). Ragam *ngoko* biasanya digunakan oleh seorang penutur terhadap lawan tutur yang usianya sebaya dengan tujuan untuk menyatakan keakraban. Ragam *krama* pada umumnya digunakan oleh penutur yang ingin menyatakan rasa hormat atau kesopanannya terhadap lawan tutur. Ragam *krama* ini menandakan adanya perasaan segan penutur terhadap lawan tutur karena lawan tutur adalah orang yang belum dikenal, dikenal namun tidak akrab, berpangkat, berwibawa, memiliki kedudukan dan status sosial yang lebih tinggi, atau lebih tua usianya. (Sasangka, 2004) menjelaskan bahwa ragam *krama* adalah bentuk *unggah-ungguh* bahasa Jawa yang memiliki unsur inti leksikon *krama*, bukan leksikon yang lain. Afiks yang muncul dalam ragam ini pun semuanya berbentuk *krama* (misalnya,

afiks *dipun-*, *-ipun*, dan *-aken*). Ragam *krama* digunakan oleh penutur yang merasa bahwa status sosialnya lebih rendah daripada lawan tutur. Dalam Kamus *Unggah-ungguh Basa Jawa*, ragam *krama* bahasa Jawa modern mempunyai dua bentuk varian, yaitu *krama limrah* dan *krama inggil*. *Krama limrah* disebut juga *krama lugu*, yaitu bentuk *krama* yang tingkatannya di bawah ragam *krama alus*. *Krama alus* disebut juga *krama inggil*, yaitu bentuk *krama* yang tingkatannya berada di atas ragam *krama lugu* (Harjawiyana dan Th. Supriya, 2009).

Metodologi Penelitian

Penelitian potret bahasa Jawa ragam *krama* pada masyarakat pesisiran Kota Semarang ini menjadikan masyarakat Jawa pesisiran sebagai subjek penelitian. Masyarakat Jawa pesisiran adalah masyarakat Jawa yang berorientasi pada kehidupan niaga/perdagangan dan pelayaran/nelayan. Masyarakat Jawa pesisiran menunjukkan beberapa ciri khas, yaitu sikapnya cenderung lugas, spontan, tutur kata yang digunakan pada masyarakat Jawa pesisiran cenderung menggunakan bahasa Jawa ngoko; selain itu dalam menyelesaikan suatu masalah masyarakat Jawa pesisiran tidak suka berbelit-belit. Corak kehidupan masyarakat Jawa pesisiran cenderung egaliter: yaitu bersifat sama, keseniannya relatif kasar atau tidak rumit, corak kehidupannya mayoritas Islam (tetapi bukan Islam Kejawen), dan mobilitasnya cukup tinggi (Thohir, 2006).

Penelitian ini dilakukan di Kota Semarang. Wilayah penelitian yang dipilih adalah wilayah perkotaan dan perkampungan dengan lima titik pengamatan, yaitu Kecamatan Semarang Utara, Kecamatan Semarang Barat, Kecamatan Semarang Tengah, Kecamatan Genuk, dan Kecamatan Tembalang. Pertimbangan pemilihan wilayah penelitian didasari oleh: (a) daerah tersebut berada di wilayah pesisiran yang beranalogi dengan pola kehidupan masyarakat pesisiran yang penuh dinamika, egaliter, kepenatan ekonomi, dan tingginya persaingan yang berpotensi munculnya konflik, serta berakibat rentannya pengendalian emosional (*self-control*) dan rasa (*sensibility*) yang terpotret dalam ujaran komunikasinya; dan (b) Semarang sebagai ibukota provinsi sekaligus sebagai pusat perekonomian di Jawa Tengah, segala liuk kehidupannya diukur dengan nilai ekonomi (*profit*), hampir semua masyarakat Kota Semarang berperilaku ekonom yang berdampak pada perubahan perilaku serta melunturkan tatanan budaya dan nilai-nilai kesantunan.

Responden maupun informan yang ditentukan adalah penutur bahasa Jawa, berasal dari keluarga Jawa (yaitu suami istri orang Jawa), dan bertempat tinggal tetap (minimal lima tahun terakhir) di wilayah penelitian. Responden maupun informan dalam penelitian ini berjumlah 38 orang yang mewakili setiap wilayah penelitian, dengan kriteria berasal dari keluarga Jawa di Kota Semarang, usia antara 25-60 tahun dengan pertimbangan pada rentan usia tersebut sudah terjadi kestabilan emosi dan ekonomi. Alasan lain yang mendasari pemilihan responden dan informan dalam penelitian ini adalah bahwa masyarakat pesisiran Kota Semarang lebih mencerminkan ilustrasi tentang penggunaan bahasa dan etiket komunikasi masyarakat kelas bawah yang jauh dari pengaruh gaya hidup priyayi tradisional atau lingkungan keraton dalam interaksi sehari-hari (Purwoko, 2008).

Data dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data sekunder diperoleh dengan metode simak yang dikembangkan dengan teknik rekam dan teknik catat (Sudaryanto, 2015). Pengumpulan data primer dilakukan dengan metode: observasi, wawancara terstruktur (*structured interview*), dan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Observasi digunakan untuk mendapatkan gambaran umum tentang lokasi dan objek penelitian. Wawancara terstruktur digunakan untuk memperoleh informasi tentang setting penutur Jawa pesisiran. Sedangkan wawancara mendalam dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan untuk memperoleh aspek-aspek kebahasaan masyarakat pesisiran Kota Semarang.

Data dianalisis menggunakan pendekatan sosiolinguistik dengan metode kolaborasi kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk mengukur tingkat penguasaan leksikon krama pada masyarakat pesisiran Kota Semarang serta untuk menguatkan hasil penelitian kualitatif. Sedangkan analisis kualitatif digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa krama serta penyimpangan yang terjadi pada tuturan masyarakat pesisiran Kota Semarang. Analisis kualitatif memanfaatkan metode agih dengan teknik dasar: teknik bagi unsur langsung (BUL), dan teknik lanjutan: teknik permutasi dan substitusi. Metode agih dilakukan sebagai analisis data dengan membagi-bagi satuan lingual (dalam hal ini adalah kalimat) ke dalam beberapa unsur pembentuknya. Teknik bagi unsur langsung (BUL) dilakukan dengan membagi satuan lingual datanya menjadi beberapa bagian atau unsur. Kegunaan teknik substitusi yaitu untuk mengetahui kadar kesamaan kelas atau kategori unsur yang terganti dengan unsur pengganti, khususnya bila tataran pengganti sama dengan tataran yang diganti. Teknik permutasi digunakan untuk mengetahui kadar kekuatan letak suatu unsur satuan lingual dalam susunan gramatikal. Hasil analisis data disajikan secara deskriptif (Sudaryanto 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa Jawa memiliki dua ragam umum di dalam tuturan bahasa Jawa pesisiran Semarang (BJPS), ragam tersebut ialah ragam *ngoko* (Ng) dan ragam *krama* (Kr). Ragam *ngoko* (Ng) digunakan dalam tuturan informal (santai) antara penutur dengan lawan tuturnya, mencerminkan keakraban yang tidak berjarak, serta menyatakan kedekatan hubungan antara penutur dengan lawan tutur. Sedangkan ragam krama (*krama lugu* dan *krama inggil*) digunakan dalam tuturan formal, komunikasi dengan orang yang lebih tua (terhormat) atau dengan orang yang tidak dikenal. Perlu diketahui bahwa ada perbedaan pemakaian antara *krama lugu* dan *krama inggil*. Faktor penentu non lingual penggunaan bahasa Jawa ragam *ngoko* maupun ragam *krama* memiliki perbedaan dari segi penutur, mitra tutur, situasi tutur, tujuan tutur, dan hal yang dituturkan (Trahutami, 2016). Perbedaan pemakaian tersebut yaitu: *krama lugu* (Kr Lg) digunakan dalam tuturan penutur dengan lawan tutur yang memiliki kedudukan (baik usia maupun status sosial) sejajar (simetris), namun hubungannya tidak akrab dengan penutur; sedangkan *krama inggil* (Kr Ing) digunakan penutur kepada lawan tutur yang memiliki kedudukan (baik usia maupun status sosial) lebih tinggi atau sejajar (asimetris), sehingga harus dihormati oleh lawan tutur. Apabila norma sosial tersebut dilanggar oleh penutur, maka tuturannya menyimpang dari tata baku bahasa Jawa atau kaidah preskriptif normatif bahasa Jawa standar (BJS).

Fenomena yang berkembang dalam tuturan BJPS saat ini memunculkan sebuah asumsi bahwa penguasaan leksikon *krama lugu* (Kr Lg) dan *krama inggil* (Kr Ing) pada masyarakat pesisiran di Kota Semarang cukup memprihatinkan. Akibatnya muncul keengganan bagi masyarakat Kota Semarang untuk bertutur menggunakan bahasa Jawa, didukung dengan wilayah tempat tinggal penutur yang merupakan perbatasan antara darat dan laut yang menimbulkan analogi bahwa penggunaan bahasa Jawa sesuai dengan kaidah preskriptif bahasa Jawa standar semakin langka (Suryadi, 2014). Faktor lain yang melandasi masyarakat pesisiran di Kota Semarang enggan menggunakan bahasa Jawa karena tempat tinggal mereka adalah tempat berkumpulnya masyarakat pendatang yang merupakan penutur bahasa lain (selain bahasa Jawa pesisiran Semarang), sehingga bahasa Indonesia akan lebih memudahkan terjalannya komunikasi daripada bahasa Jawa. Berdasarkan fenomena bahasa tersebut, penulis akan membuktikan tingkat penguasaan melalui teknik uji penguasaan leksikon dasar, pemilihan leksikon serta penggunaan

leksikon tersebut berdasarkan tingkat tutur (*speech levels*) bahasa Jawa dalam kalimat tuturan sehari-hari masyarakat pesisiran di Kota Semarang.

Teknik Uji Penguasaan Leksikon Krama Masyarakat Pesisiran Kota Semarang

Uji penguasaan leksikon krama dilakukan secara kuantitatif dengan sasaran masyarakat penutur bahasa Jawa pesisiran Semarang dengan tujuan untuk mengukur tingkat penguasaan penutur bahasa Jawa pesisiran Semarang terhadap leksikon dasar ragam krama: *krama lugu* dan *krama inggil*. Teknik pengujian penguasaan leksikon krama pada penutur BJPS dilakukan dengan memberikan uji coba (*test*) perbendaharaan kata, yaitu mengalihbahasakan leksikon bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa ragam *ngoko* dan *krama*, yaitu *krama lugu* dan *krama inggil*. Leksikon yang diujikan adalah 100 (seratus) leksikon dasar yang frekuensi kemunculan dalam kalimat tuturan sehari-hari cukup sering.

Teknik penilaian dilakukan dengan memberikan skor pada masing-masing jawaban dari informan. Setiap hasil transliterasi dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa krama (*krama lugu* dan *krama inggil*) jika benar mendapat skor 1 (satu) dan jika salah mendapat skor 0 (nol). Oleh karena itu, angka yang tertera dalam penilaian adalah 0 (nol), 1 (satu) dan 2 (dua). Skor 0 apabila salah semua; skor 1 apabila dari dua jawaban hanya satu jawaban yang benar; dan skor 2 apabila semua jawaban benar. Hasil akhir dari *test* tersebut apabila informan dapat memberikan jawaban sempurna/benar atas semua leksikon dasar sejumlah 100 (seratus) leksikon yang diujicobakan maka akan mencapai total skor 200 (dua ratus). Skor tersebut dihitung menggunakan rumus (Suryadi, 2014) pada Tabel 1:

Tabel 1. Formulasi Rumus Persentase Penguasaan Leksikon Krama

$$\frac{\text{Jumlah skor benar}}{200} \times 100\% = \text{Persentase penguasaan leksikon krama (\%)}$$

Berdasarkan penghitungan persentase penguasaan leksikon krama dengan rumusan pada Tabel 1, diterapkan kualifikasi persentase penguasaan leksikon krama pada masyarakat pesisiran Kota Semarang berdasarkan tingkat persentasenya. Daftar kualifikasi dari tingkat penguasaan leksikon krama dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Kualifikasi Penguasaan Leksikon Krama

No.	Σ Skor (%)	Kualifikasi Penguasaan Leksikon <i>Krama</i>
1	0 – 20	Tidak baik
2	21 – 40	Kurang baik
3	41 – 60	Cukup baik
4	61 – 80	Baik
5	81 – 100	Sangat baik

Hasil Uji Penguasaan Leksikon Krama Masyarakat Pesisiran Kota Semarang

Pengujian penguasaan leksikon krama pada penutur bahasa Jawa pesisiran Kota Semarang diperoleh tingkat penguasaan dengan skor 38,1%. Skor tersebut menunjukkan bahwa penguasaan leksikon krama penutur BJPS berada dalam kualifikasi “kurang baik”. Rincian jumlah leksikon krama yang diperoleh pada masing-masing titik penelitian

lapangan yang diujikan terhadap masyarakat pesisiran Kota Semarang dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Penguasaan Leksikon Krama Penutur BJPS

No.	Titik Penelitian	Penguasaan per Tingkat Tutur		Total Penguasaan per Titik Penelitian	Persentase Penguasaan per Titik Penelitian (%)	Persentase Penguasaan Kota Semarang (%)
		Kr Lg	Kr Ing			
1	Kec. Semarang Utara	81	61	150	37,5	
2	Kec. Semarang Barat	84	63	147	36,75	
3	Kec. Semarang Tengah	87	73	160	40	38,1
4	Kec. Genuk	77	68	145	36,25	
5	Kec. Tembalang	83	77	160	40	

Berdasarkan daftar kualifikasi pada Tabel 3, penguasaan leksikon krama pada penutur BJPS berada dalam rentang angka 21-40 (%), sehingga dikatakan "kurang baik". Rata-rata penguasaan leksikon krama penutur BJPS di tiap titik penelitian yang mewakili kriteria penelitian yaitu paling rendah sejumlah 36,25% dan paling tinggi hanya mencapai 40%. Skor tertinggi diperoleh dari penutur BJPS di Kecamatan Semarang Tengah dan Kecamatan Tembalang karena kedua kecamatan tersebut merupakan wilayah pusat pendidikan di Kota Semarang.

Berdasarkan rekap hasil perhitungan pada Tabel 3, diketahui bahwa penguasaan leksikon krama penutur BJPS hanya mencapai 38,1% dari jumlah leksikon krama yang diujikan. Tingkat penguasaan leksikon *krama lugu* lebih tinggi dibandingkan tingkat penguasaan leksikon *krama inggil*. Hal ini juga dibuktikan dengan asumsi penutur BJPS bahwa mereka hampir tidak pernah menggunakan bahasa Jawa krama dalam tuturan sehari-hari, sehingga mereka lupa terhadap leksikon krama yang dulu pernah dikuasai. Akibatnya penggunaan leksikon krama dalam tuturan menjadi terbatas.

Rendahnya penguasaan leksikon krama pada penutur bahasa Jawa pesisiran Semarang mengakibatkan terjadinya penyimpangan terhadap penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa meliputi pemilihan serta penempatan leksikon pada kalimat tuturan. Penyimpangan tersebut disebabkan karena semakin rendahnya varian leksikon krama yang dikuasai semakin rendah pula pembentukan kalimat yang sesuai dengan kaidah preskriptif bahasa Jawa standar; rendahnya penguasaan leksikon krama juga menyebabkan tidak adanya pilihan leksikon yang tepat yang akan digunakan dalam kalimat tuturan. Berdasarkan dari asumsi tersebut, dapat diambil simpulan bahwa semakin rendah tingkat penguasaan leksikon krama seorang penutur, semakin tinggi tingkat penyimpangan yang akan terjadi. Melalui pengujian penguasaan leksikon krama serta kemampuan berbahasa pada penutur BJPS yang telah dianalisis, ditemukan beberapa bentuk penyimpangan terkait penerapan *unggah-ungguh basa Jawa* dan kaidah

preskriptif bahasa Jawa standar (BJS). Penyimpangan-penyimpangan yang terjadi tersebut dijelaskan melalui pembahasan berikut.

Tumpang Tindih Penggunaan Tingkat Tutur

Tumpang tindih penggunaan tingkat tutur (*speech levels*) bahasa Jawa ditandai dengan: penggunaan leksikon *krama lugu* dalam tuturan *krama inggil* maupun sebaliknya, penggunaan leksikon *krama inggil* untuk anak kecil atau lawan tutur yang kedudukannya (baik usia maupun status sosial) lebih rendah dari penutur, serta penggunaan leksikon *ngoko* dalam tuturan krama. Fenomena dalam tuturan masyarakat Jawa pesisiran Kota Semarang tersebut dapat dilihat pada pembahasan berikut.

Data (1)

Bapak	<i>ajeng</i>	<i>siram</i>	'Bapak akan/hendak mandi' → BJPS
Kula	<i>badhe</i>	<i>pakpung</i>	'Saya akan/hendak mandi' → BJPS
Bapak	<i>badhe</i>	<i>ram</i>	'Bapak akan/hendak mandi' → BJS
Kula	<i>ajeng</i>	<i>adus</i>	'Saya akan/hendak mandi' → BJS

Leksikon *ajeng* 'akan/hendak' dalam BJS menduduki tingkat tutur Kr Lg, namun leksikon tersebut mengalami perluasan di dalam tuturan BJPS. Adapun perluasan tersebut yaitu bahwa selain digunakan dalam tuturan Kr Lg, leksikon *ajeng* 'akan/hendak' juga digunakan dalam tuturan Kr Ing. Tuturan Kr Lg diperuntukkan bagi lawan tutur yang kedudukannya (usia maupun status sosial) sejajar (simetris) dengan penutur namun tidak akrab; sedangkan tingkat tutur Kr Ing diperuntukkan bagi lawan tutur yang memiliki kedudukan (baik usia maupun status sosialnya) tidak sejajar (asimetris) atau lebih tinggi dari kedudukan penutur, sehingga penutur harus menghormatinya.

Leksikon Kr Ing: *badhe* 'akan/hendak' dalam BJS juga mengalami perluasan pada tuturan BJPS. Hampir sama dengan fenomena yang terjadi pada leksikon *ajeng* 'akan/hendak', perluasan pada leksikon *badhe* 'akan/hendak' yaitu selain digunakan dalam tuturan Kr Ing, leksikon tersebut juga digunakan dalam tuturan Kr Lg. Hal ini dapat dilihat pada Data (1) *Kula badhe pakpung* 'saya akan/hendak mandi'.

Penyimpangan di atas dipengaruhi oleh rendahnya penguasaan dan pemerolehan varian leksikon krama, kesalahan pewarisan bahasa Jawa ragam krama, serta kurangnya pemahaman penutur BJPS terhadap kaidah preskriptif bahasa Jawa standar. Kurangnya pemahaman penutur BJPS terhadap kaidah preskriptif BJS tersebut menyebabkan terjadinya tumpang tindih penggunaan tingkat tutur berupa ketidaktepatan penerapan *unggah-ungguh* bahasa Jawa. Penyimpangan tersebut terjadi karena tidak tepatnya pemilihan serta penempatan leksikon krama di dalam kalimat tuturan BJPS.

Data (2)

Bapak	<i>mendhet</i>	<i>gaji</i>	'Bapak mengambil gaji' → BJPS
Bapak	<i>mundhut</i>	<i>gaji</i>	'Bapak mengambil gaji' → BJS

Berdasarkan Data (2) di atas, leksikon Kr Lg: *mendhet* 'mengambil' dalam BJS mengalami perluasan di dalam tuturan BJPS. Perluasan tersebut ditunjukkan dengan

pemilihan dan penempatan leksikon Kr Lg di dalam tuturan Kr Ing. Tuturan Kr Lg ditujukan untuk lawan tutur yang berkedudukan (usia maupun status sosial) sejajar (simetris) dengan penutur namun keduanya tidak akrab, sedangkan tingkat tutur Kr Ing ditujukan untuk lawan tutur yang memiliki kedudukan lebih tinggi atau tidak sejajar (asimetris) dengan penutur. Leksikon *mendhet* 'mengambil' dalam Data (2) seharusnya diganti dengan leksikon *mundhut* 'mengambil' agar kalimat tersebut sesuai dengan kaidah preskriptif bahasa Jawa standar (BJS). Leksikon Kr Ing: *mundhut* 'mengambil' dalam BJS mengalami pergeseran arti, yaitu *mundhut* 'mengambil' menjadi *mundhut* 'membeli'. Sementara dalam BJS leksikon *mundhut* merupakan bentuk Kr Ing dari keduanya, yaitu 'mengambil' dan 'membeli'. Penutur BJPS hanya menggunakan leksikon *mundhut* untuk 'membeli' saja dan tidak digunakan untuk leksikon 'mengambil'.

Fenomena bahasa di atas dipengaruhi oleh tingkat penguasaan dan pemerolehan varian leksikon krama yang rendah pada masyarakat pesisiran di Kota Semarang, kesalahan pewarisan bahasa pada wilayah tempat tinggal penutur, serta kurangnya pemahaman terhadap pemakaian tingkat tutur bahasa Jawa standar (BJS). Penyimpangan tersebut juga diyakini sebagai suatu kebenaran oleh penutur BJPS, menurut penutur BJS kesalahan penempatan dan pemilihan leksikon krama di dalam tuturan tersebut merupakan sebuah kesalahan kolektif yang terus menerus dilakukan oleh masyarakat pesisiran di Kota Semarang.

Data (3)

Adek mboten	<i>pareng</i>	<i>ndherek</i>	'Adik tidak boleh ikut' → BJPS
Ibu mboten	<i>angsal</i>	<i>tumut</i>	'Ibu tidak boleh ikut' → BJPS
Adek mboten	<i>angsal</i>	<i>tumut</i>	'Adik tidak boleh ikut' → BJS
Ibu mboten	<i>pareng</i>	<i>ndherek</i>	'Ibu tidak boleh ikut' → BJS

Leksikon Kr Lg: *angsal* 'boleh' dalam BJS diperuntukkan bagi lawan tutur yang kedudukannya (usia maupun status sosial) sejajar (simetris) namun tidak akrab dengan penutur. Leksikon *pareng* 'boleh' dalam BJS menduduki tingkat tutur Kr Ing dan diperuntukkan bagi lawan tutur yang memiliki kedudukan (baik usia maupun status sosialnya) lebih tinggi dari penutur. Namun kaidah baku tersebut tidak sama dengan yang berlaku pada tuturan BJPS. Leksikon *angsal* 'boleh' menduduki tingkat tutur Kr Ing dan leksikon *pareng* 'boleh' menduduki tingkat tutur Kr Lg di dalam tuturan BJPS. Artinya telah terjadi pergeseran *unggah-ungguh* atau kesalahan penempatan tingkat tutur dalam kalimat tuturan bahasa Jawa pesisiran Semarang.

Penyimpangan di atas disebabkan oleh adanya anggapan penutur BJPS bahwa leksikon *pareng* 'boleh' ditujukan untuk anak kecil, sehingga tidak sopan jika ditujukan kepada lawan tutur yang kedudukannya (usia maupun status sosial) lebih tinggi (asimetris) dari penutur. Fenomena tersebut dipengaruhi oleh penguasaan dan pemerolehan varian leksikon krama yang rendah, minimnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap penggunaan tingkat tutur yang sesuai dengan kaidah preskriptif atau tata bahasa Jawa standar (BJS). Adanya kesalahan pewarisan bahasa sangat berpengaruh terhadap penyimpangan bahasa yang tumbuh dan berkembang dalam tuturan BJPS. Sementara itu, leksikon *ndherek* 'ikut' dalam BJS merupakan tingkat tutur Kr Ing dan hanya diperuntukkan bagi lawan tutur yang memiliki kedudukan (usia maupun status sosial) lebih tinggi atau tidak sejajar (asimetris) dengan penutur. Sedangkan

leksikon tumut 'ikut' dalam BJS menduduki tingkat tutur Kr Lg dan hanya diperuntukkan bagi lawan tutur yang kedudukannya sejajar (simetris) dengan penutur. Leksikon *ndherek* maupun tumut 'ikut' mengalami perluasan dalam tuturan BJPS, kedua leksikon tersebut dapat menduduki tingkat tutur Kr Ing dan Kr Lg.

Sebagian masyarakat pesisiran Kota Semarang menggunakan leksikon *ndherek* 'ikut' untuk anak kecil dengan tujuan untuk mengajarkan *ungguh-ungguh* bahasa Jawa kepada anak serta membiasakan anak bertutur santun menggunakan bahasa Jawa krama terhadap orang tua. Tujuan tersebut sangat baik karena dapat menumbuhkan kembali perasaan bangga menggunakan bahasa Jawa krama kepada anak, namun terdapat kekeliruan terhadap pemilihan dan penempatan leksikon krama yang diterapkan. Adapun kekeliruan tersebut yaitu pemilihan dan penempatan leksikon *ndherek* 'ikut' pada tingkat tutur Kr Lg seperti dalam Data (3) *Adek mboten pareng ndherek* 'Adik tidak boleh ikut'. Kalimat yang sesuai dengan tata kaidah preskriptif bahasa Jawa standar adalah: *Adek mboten angsal tumut* 'Adik tidak boleh ikut'.

Data (4)

Simbah nembe *lenggah* *ting kursi* 'Kakek sedang duduk di kursi' → BJPS
 Simbah nembe *pinarak* *wonten kursi* 'Kakek sedang duduk di kursi' → BJS

Leksikon *lenggah* 'duduk' menduduki Kr Lg di dalam BJS, leksikon tersebut hanya mengikuti subjek lawan tutur yang kedudukannya (usia maupun status sosial) sejajar (simetris) dengan penutur. Leksikon *lenggah* 'duduk' dalam BJPS dapat digunakan pada setiap tuturan krama (*basa*) meskipun tuturan tersebut ditujukan untuk lawan tutur yang memiliki kedudukan lebih tinggi dari penutur. Dapat dikatakan bahwa leksikon *lenggah* 'duduk' mengalami perluasan di dalam tuturan BJPS, yaitu berada dalam golongan tingkat tutur Kr Lg maupun Kr Ing.

Leksikon *pinarak* 'duduk' dalam BJS termasuk ke dalam golongan tingkat tutur Kr Ing, begitu pula di dalam tuturan BJPS. Namun leksikon *pinarak* 'duduk' dalam BJPS mengalami pergeseran arti. Adapun pergeseran arti tersebut adalah *pinarak* 'duduk' menjadi 'mampir', misalnya dalam kalimat sapaan yang sering dijumpai dalam tuturan BJPS berikut: *Mangga pinarak riyin, Pak!* 'Silakan mampir dahulu, Pak!'. Leksikon Kr Ing yang memiliki arti 'duduk' dalam bahasa Jawa pesisiran Semarang cenderung diisi oleh leksikon *lenggah* 'duduk' saja

Fenomena kebahasaan di atas disebabkan oleh rendahnya faktor penguasaan dan pemerolehan varian leksikon krama, sehingga penempatan leksikon krama dalam tuturan menjadi tidak sesuai dengan kaidah preskriptif (BJS). Fenomena tersebut juga diyakini sebagai kebenaran oleh penutur BJPS dan sudah merupakan hal yang biasa terjadi peristiwa tutur masyarakat pesisiran di Kota Semarang, sehingga kesalahan tersebut menjadi kesalahan kolektif yang dilakukan secara terus-menerus oleh penutur BJPS.

Kramanisasi Diri

Kramanisasi diri ditandai dengan penggunaan leksikon *krama inggil* untuk diri sendiri, sehingga penutur bahasa lain (selain bahasa Jawa pesisiran Semarang) menyebut bahwa penutur BJPS adalah orang yang senang *mbasake awake dhewe* 'suka menghormati (meninggikan) diri sendiri'. Bentuk kramanisasi diri dalam BJPS dapat dilihat pada lima data berikut.

Data (5)

Kula mpun *dhahar* 'Saya sudah makan' → BJPSKula empun *nedha* 'Saya sudah makan' → BJS

Leksikon *dhahar* 'makan' dalam BJS termasuk ke dalam golongan tingkat tutur Kr Ing, dan diperuntukkan bagi lawan tutur yang kedudukannya (usia maupun status sosial) lebih tinggi atau tidak sejajar (asimetris) dengan penutur. Leksikon *dhahar* 'makan' di dalam BJPS mengalami perluasan, leksikon tersebut dapat menduduki tingkat tutur Kr Ing dan Kr Lg. Selain ditujukan kepada lawan tutur yang kedudukannya lebih tinggi, leksikon tersebut ditujukan pula bagi lawan tutur yang kedudukannya sejajar (simetris) dan juga digunakan untuk diri sendiri. Penggunaan leksikon Kr Ing untuk diri sendiri inilah yang disebut dengan kebiasaan masyarakat Kota Semarang *seneng mbasake awake dhewe* 'senang menghormati (meninggikan) diri sendiri'. Sedangkan dalam *unggah-ungguh basa Jawa* terdapat aturan bahwa seorang penutur harus bersikap *andhap asor* 'merendah' terhadap penutur yang harus dihormati.

Sementara itu, leksikon Kr Lg: *nedha* 'makan' dalam BJS hampir tidak dijumpai dalam tuturan krama BJPS atau bisa dikatakan bahwa leksikon tersebut tidak produktif. Adanya kesalahan penerapan *unggah-ungguh* serta ketidaktepatan pemilihan dan penempatan leksikon dalam tuturan BJPS ini disebabkan oleh rendahnya penguasaan dan pemerolehan varian leksikon krama, kesalahan pewarisan bahasa, serta faktor pemahaman penutur BJPS yang kurang terhadap sistem *unggah-ungguh* basa Jawa.

Faktor lain yang menyebabkan kesalahan penggunaan *unggah-ungguh* tersebut tetap hidup dan berkembang di kalangan masyarakat pesisiran Kota Semarang, yaitu: penutur BJPS meyakini penyimpangan-penyimpangan tersebut sebagai kebenaran dan penutur BJPS tetap menggunakannya dalam tuturan sehari-hari. Akibatnya, penyimpangan-penyimpangan tersebut menjadi kesalahan kolektif yang dilakukan oleh hampir tiap penutur BJPS.

Data (6)

Kula *maringi* *adek arta* 'Saya memberi adik uang' → BJPSKula *nyukani* *adek arta* 'Saya memberi adik uang' → BJS

Leksikon *ngaturi* dan *maringi* 'memberi' dalam BJS termasuk ke dalam golongan tingkat tutur Kr Ing, namun leksikon tersebut mengalami perluasan di dalam tuturan BJPS. Adapun perluasan tersebut yaitu bahwa selain digunakan dalam tuturan Kr Ing, leksikon *maringi* 'memberi' juga digunakan dalam tuturan Kr Lg pada BJPS. Tingkat tutur Kr Lg diperuntukkan bagi lawan tutur yang kedudukannya (baik usia maupun status sosialnya) sejajar (simetris) dengan penutur namun tidak akrab, Kr Ing ditujukan untuk lawan tutur yang memiliki kedudukan lebih tinggi atau dapat dikatakan tidak sejajar (asimetris) dengan penutur. Leksikon Kr Lg: *nyukani* 'memberi' dalam BJS tidak produktif dan jarang sekali dijumpai dalam tuturan BJPS. Penutur BJPS cenderung menggunakan leksikon *maringi* 'memberi', bahkan ketika tuturannya ditujukan untuk lawan tutur yang lebih muda atau lebih rendah status sosialnya. Tak jarang leksikon *maringi* 'memberi' juga digunakan oleh orang tua kepada anaknya yang masih kecil. Hal tersebut ditujukan untuk melatih agar anak terbiasa menggunakan *basa krama* (bahasa krama) juga ketika berbicara dengan orang tuanya atau lawan tutur yang lebih tua, misalnya dalam Data (6) di atas.

Fenomena bahasa dalam tuturan BJPS di atas dianggap sebagai sebuah penyimpangan dalam BJS karena dalam kalimat tuturan Kr Lg seharusnya menggunakan leksikon Kr Lg tanpa diisi dengan leksikon Kr Ing. Penyimpangan tersebut disebabkan oleh rendahnya penguasaan dan pemerolehan varian leksikon krama, kesalahan pewarisan bahasa di lingkungan keluarga penutur BJPS, serta kurangnya pembelajaran unggah-ungguh basa Jawa di sekolah sehingga pemahaman masyarakat terhadap penerapan tingkat tutur dalam tuturan bahasa Jawa juga rendah. Hal ini juga memicu terjadinya kesalahan dalam pemilihan dan penempatan leksikon di dalam kalimat tuturan yang tidak sesuai dengan kaidah preskriptif BJS.

Data (7)

Kula nembe gerah *waja* 'Saya sedang sakit gigi' → BJPS

Kula saweg sakit *waos* 'Saya sedang sakit gigi' → BJS

Leksikon *waja* 'gigi' dalam BJS termasuk ke dalam golongan tingkat tutur Kr Ing, leksikon tersebut hanya diperuntukkan bagi lawan tutur yang memiliki kedudukan (usia maupun status sosial) lebih tinggi atau tidak sejajar (asimetris) dengan penutur. Leksikon *waja* 'gigi' dalam BJPS mengalami perluasan, selain menduduki tingkat tutur Kr Ing leksikon tersebut juga berada pada golongan tingkat tutur Kr Lg. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, tingkat tutur Kr Lg yaitu tingkat tutur yang diperuntukkan bagi lawan tutur yang memiliki kedudukan (usia maupun status sosial) sejajar (simetris) dengan penutur namun tidak akrab.

Masyarakat pesisiran Kota Semarang hanya menguasai leksikon *waja* sebagai bentuk krama 'gigi'. Penutur BJPS tidak mengetahui varian leksikon krama yang lain, sehingga penutur BJPS hanya menggunakan leksikon yang mereka kuasai saja di dalam setiap tuturan krama mereka. Sementara itu, leksikon Kr Lg *waos* 'gigi' dalam BJS tidak ditemukan di dalam tuturan BJPS. Penyimpangan pemilihan dan penempatan leksikon krama dalam kalimat tuturan tersebut membuat penutur bahasa lain (selain BJPS) beranggapan bahwa penutur bahasa Jawa Semarang *seneng mbasake awake dhewe* 'senang menghormati dirinya sendiri'.

Pemicu utama adanya fenomena di atas adalah rendahnya penguasaan dan pemerolehan varian leksikon krama yang dipengaruhi oleh kesalahan warisan bahasa dari keluarga penutur/daerah tempat tinggal penutur. Selain itu, penyebab rendahnya penguasaan varian leksikon krama adalah kurangnya pengajaran terhadap *unggah-ungguh basa Jawa* dalam dunia pendidikan, sehingga masyarakat tutur BJPS kurang dapat memilih dan menempatkan leksikon krama di dalam tuturan mereka.

Data (8)

Samparan *kula sakit* 'Kaki saya sakit' → BJPS

Suku *kula sakit* 'Kaki saya sakit' → BJS

Leksikon Kr Ing: *samparan* 'kaki' dalam BJS hanya diperuntukkan bagi lawan tutur yang memiliki kedudukan (baik usia maupun status sosialnya) tidak sejajar (asimetris) atau lebih tinggi sehingga harus dihormati dari penutur. Namun leksikon *samparan* 'kaki' dalam tuturan BJPS mengalami perluasan. Adapun perluasan tersebut yaitu selain digolongkan ke dalam tingkat tutur Kr Ing, leksikon tersebut juga termasuk ke dalam

golongan tingkat tutur Kr Lg dan diperuntukkan bagi lawan tutur yang kedudukannya sejajar (simetris) dengan penutur namun tidak akrab.

Pemilihan leksikon *samparan* 'kaki' dalam kalimat tuturan Kr Lg tidak tepat karena tidak sesuai dengan kaidah preskriptif BJS. Leksikon Kr Lg: *suku* 'kaki' dalam BJS hampir tidak pernah dijumpai dalam tuturan krama BJPS. Hal ini disebabkan oleh tingkat penguasaan dan pemerolehan varian leksikon krama yang rendah, faktor kesalahan pewarisan bahasa, serta pemahaman yang kurang terhadap pemakaian tingkat tutur bahasa Jawa. Faktor-faktor tersebut menyebabkan tidak adanya pilihan leksikon lain (selain leksikon *samparan* 'kaki') untuk ditempatkan dalam kalimat tuturan, sehingga kalimat tuturan yang dihasilkan pun tidak sesuai dengan kaidah preskriptif bahasa Jawa standar (BJS).

Data (9)

Kula mboten *pirsa* *sampeyan* 'Saya pulang tadi pagi' → BJPS
 Kula mboten *sumerep* *sampeyan* 'Saya pulang tadi pagi' → BJS

Leksikon *pirsa* 'melihat' dalam tuturan BJS termasuk ke dalam golongan tingkat tutur Kr Ing, namun leksikon tersebut mengalami perluasan di dalam tuturan BJPS. Adapun perluasan tersebut yaitu selain digunakan dalam tuturan Kr Ing, leksikon *pirsa* 'melihat' digunakan pula dalam tuturan Kr Lg. Tingkat tutur Kr Lg diperuntukkan bagi lawan tutur yang kedudukannya (usia maupun status sosial) sejajar (simetris) dengan penutur namun tidak akrab, sedangkan tingkat tutur Kr Ing diperuntukkan bagi lawan tutur yang memiliki kedudukan (usia maupun status sosial) lebih tinggi atau tidak sejajar (asimetris) dengan penutur. Leksikon Kr Lg: *sumerep* 'melihat' dalam BJS tidak produktif atau jarang ditemukan dalam tuturan BJPS. Penutur BJPS cenderung menggunakan leksikon *pirsa* atau *mirsani* 'melihat' dalam kalimat tuturan mereka, bahkan ketika tuturan tersebut ditujukan untuk dirinya sendiri seperti yang terlihat dalam Data (9) di atas.

Fenomena yang terjadi dalam BJPS ini disebut peristiwa kramanisasi diri 'menghormati diri sendiri'. Hal tersebut disebabkan oleh rendahnya penguasaan dan pemerolehan varian leksikon krama, kesalahan pewarisan bahasa pada penutur BJPS, serta kurangnya pemahaman penutur terhadap kaidah preskriptif bahasa Jawa; sehingga memicu terjadinya penyimpangan dalam penerapan unggah-ungguh basa Jawa dalam tuturan BJPS.

Interferensi Bahasa Jawa dengan Bahasa Indonesia

Interferensi bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia ditandai dengan penggunaan leksikon bahasa Indonesia sebagai upaya penghalusan tuturan karena penutur tidak menguasai varian leksikon krama. Fenomena interferensi bahasa pada penutur BJPS dapat dilihat pada Data (10) dan Data (11) berikut.

Data (10)

Rayi kula mpun *ninggal* 'Adik saya sudah meninggal' → BJPS
 Ari kula empun *pejah* 'Adik saya sudah meninggal' → BJS

Leksikon *pejah* 'mati/meninggal' dalam BJS termasuk ke dalam golongan tingkat tutur Kr Lg. Leksikon *pejah* 'mati/meninggal' mengalami pergeseran dan tidak produktif dalam tuturan BJPS. Sedangkan varian leksikon 'mati/meninggal' yang menduduki tingkat

tutur Kr Lg dalam BJPS diisi dengan leksikon *ninggal* ‘mati/meninggal’. Adapun leksikon *ninggal* ‘mati/meninggal’ tersebut merupakan leksikon adopsi dari bahasa Indonesia. Leksikon *ninggal* ‘mati/meninggal’ tersebut dianggap sebagai leksikon halus dalam BJPS dan digunakan untuk memperhalus leksikon *mati* ‘mati/meninggal’ ketika leksikon tersebut ditujukan untuk manusia. Leksikon *mati* ‘mati/meninggal’ dianggap kasar oleh penutur BJPS jika ditujukan kepada manusia.

Beberapa fenomena yang ditemukan melalui penggunaan leksikon ‘mati/meninggal’ dalam kalimat tuturan BJPS tersebut dipengaruhi oleh rendahnya penguasaan dan pemerolehan varian leksikon krama, sehingga kemampuan penutur BJPS untuk memilih varian leksikon ‘mati/meninggal’ sangat terbatas. Faktor pemahaman penutur BJPS yang rendah terhadap penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa secara benar juga menjadi pemicu ketidaktepatan pemilihan dan penempatan leksikon krama dalam kalimat tuturan. Hal tersebut menyebabkan kalimat tuturan yang dihasilkan tidak sesuai dengan aturan-aturan (kaidah preskriptif) dalam BJS.

Data (11)

Mayite mpun: *dimakamk* ‘Jenazahnya sudah dimakamkan’ → BJPS

Mayitipun sampun: *dipetakaken* ‘Jenazahnya sudah dimakamkan’ → BJS

Leksikon *dipunsareaken* ‘dikubur’ dalam BJS termasuk ke dalam golongan tingkat tutur Kr Ing, dan diperuntukkan bagi lawan tutur yang kedudukannya lebih tinggi dari penutur, begitu pula dalam tuturan BJPS. Leksikon Kr Lg: *dipetakaken* ‘dikubur’ dalam BJS tidak ditemukan dalam tuturan BJPS. Penutur BJPS tidak mengenal leksikon *dipetakaken* ‘dikubur’ sebagai varian leksikon krama. Masyarakat pesisiran di Kota Semarang cenderung menggunakan leksikon *dimakamke* sebagai leksikon halus ‘dikubur’. Leksikon *dimakamke* ‘dikubur’ merupakan leksikon adopsi dari bahasa Indonesia “makam” yang mendapat imbuhan afiksasi bahasa Jawa. Penggunaan leksikon bahasa Indonesia tersebut merupakan suatu upaya penghalusan kalimat tuturan dalam BJPS.

Ketidaktahuan penutur BJPS terkait varian leksikon sebagai bentuk krama ‘dikubur’ yang ditunjukkan pada Data (11) dipengaruhi oleh: rendahnya penguasaan dan pemerolehan varian leksikon krama, kesalahan pewarisan bahasa, serta kurangnya pemahaman masyarakat pesisiran di Kota Semarang terhadap pemakaian tingkat tutur bahasa Jawa. Faktor-faktor tersebut juga menyebabkan pemilihan dan penempatan leksikon krama di dalam kalimat tuturan tidak sesuai dengan kaidah preskriptif bahasa Jawa standar (BJS).

Potret Bahasa Jawa Ragam Krama Masyarakat Pesisiran Kota Semarang

Bahasa Jawa pesisiran Semarang memiliki ciri khas tersendiri dibanding bahasa Jawa lainnya. Kekhasan tersebut terletak pada penggunaan leksikon *krama inggil* dalam tuturan krama para penuturnya. Cara penutur BJPS menghormati lawan tuturnya juga tidak sama dengan penutur bahasa Jawa standar (BJS). Penutur BJS hanya menggunakan leksikon untuk lawan tutur yang usia dan status sosialnya lebih tinggi, serta dihormati. Sedangkan fenomena bahasa yang terdapat di Kota Semarang, yaitu bahwa penutur BJPS terkadang menggunakan leksikon *krama inggil* bukan hanya untuk lawan tutur yang kedudukannya (usia maupun status sosial) lebih tinggi dari penutur, namun juga untuk dirinya sendiri walaupun dimaksudkan untuk menghormati lawan tuturnya.

Hal tersebut dianggap sebagai suatu penyimpangan oleh penutur BJS yang memahami *unggah-ungguh* serta pemakaian tingkat tutur (*speech levels*) bahasa Jawa sesuai dengan kaidah preskriptifnya (*prescriptive normative*). Namun anggapan penutur

BJS tersebut berseberangan dengan pendapat masyarakat penutur BJPS bahwa kesalahan tersebut dianggap sebagai suatu kebenaran dan merupakan hasil kesepakatan secara murni bersama dengan para penuturnya, sehingga tidak ada keraguan dalam bertutur menggunakan leksikon yang mereka pahami serta antara penutur dengan lawan tutur dapat saling bekerja sama dalam peristiwa tutur.

SIMPULAN

Penguasaan leksikon bahasa Jawa krama pada masyarakat pesisiran Kota Semarang berada pada kualifikasi “kurang baik”. Kualifikasi tersebut ditunjukkan dengan persentase penguasaan yang hanya mencapai 38,1% dari 100 (seratus) leksikon dasar yang diujicobakan. Secara singkat capaian penguasaan leksikon krama pada penutur BJPS lebih disebabkan oleh faktor: (a) terbatasnya pembelajaran serta pemahaman terhadap bahasa Jawa di lingkungan keluarga penutur bahasa Jawa pesisiran Kota Semarang, (b) rendahnya pemerolehan leksikon krama pada penutur BJPS dan terbatasnya pilihan leksikon krama yang digunakan dalam tuturan sehari-hari, (c) penutur jarang (hampir tidak pernah) menggunakan bahasa Jawa krama dalam tuturan sehari-hari, dan (d) kesalahan pewarisan bahasa dalam masyarakat serta kesalahan kolektif yang dilakukan secara terus-menerus. Semakin rendah tingkat penguasaan leksikon krama semakin berpengaruh terhadap tidak tepatnya penerapan unggah-ungguh basa Jawa di dalam kalimat tuturan.

Kemampuan penutur dalam penggunaan leksikon krama sesuai dengan tingkat tutur sangat rendah, karena tingkat penguasaan leksikon hanya sebesar 38,1%. Rendahnya penguasaan leksikon krama menyebabkan pilihan leksikon yang digunakan dalam kalimat tuturan sangat terbatas. Dapat dikatakan pula bahwa rendahnya tingkat penguasaan leksikon krama pada penutur BJPS menjadi pemicu utama rendahnya pemerolehan varian leksikon krama penutur bahasa Jawa pesisiran Semarang. Akibatnya, kalimat tuturan yang digunakan penutur BJPS dalam interaksi sehari-hari tidak sesuai dengan tata bahasa Jawa standar. Hal itu berdampak pada terjadinya penyimpangan-penyimpangan dalam penggunaan tingkat tutur. Adapun penyimpangan-penyimpangan tersebut, yaitu: (a) terjadi tumpang tindih penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa, (b) timbulnya kramanisasi diri, dan (c) adanya interferensi antara bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia.

Penelitian penggunaan bahasa Jawa di wilayah pesisiran Kota Semarang ini belum sempuna, karena hanya meneliti tingkat penguasaan leksikon krama serta pemilihan dan penempatannya dalam kalimat tuturan sehari-hari. Penelitian belum mencakup kaidah preskriptif bahasa Jawa standar secara keseluruhan, sehingga perlu diadakan penelitian lebih lanjut terkait sistem penerapan unggah-ungguh basa Jawa secara lengkap pada masyarakat pesisir, termasuk dari segi fonologi, morfologi, maupun sintaksisnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, S. N. (2008). *Pemilihan bahasa di ranah rumah tangga (studi kasus desa Pakulaut Kec. Margasari dan desa Slawi Kulon Kec. Slawi Kabupaten Tegal)*. Tesis. Universitas Diponegoro.
- Fishman, J. A. (2012). *Readings in the sociology of language*. Germany: Walter de Gruyter.
- Handono, S. (2004). *Tinggal 26,16% warga Semarang yang masih setia menggunakan Bahasa Jawa. Seranta Bahasa & Sastra, 1-29*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Harjawiyana, H. & Supriya, T. (2009). *Kamus unggah-ungguh Basa Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

- Indrayanto, B. & Yuliasuti, K. (2015). Fenomena tingkat tutur dalam bahasa Jawa akibat tingkat sosial masyarakat. *Magistra*, 91 (1), 37-44 .
- Laksono, K. (2006). Pengembangan bahasa dan sastra Jawa dalam perspektif kebhinekatunggalikaan. *Kongres Bahasa Jawa IV: Komisi Kearifan Lokal*, 85-97. Semarang.
- Pujiastuti, S., Surono, & Mayzah, S. (2009). *Keengganan bertutur Jawa akibat rendahnya penguasaan leksikon dasar bahasa Jawa*. Semarang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
- Purwoko, H. (2008). *Jawa ngoko: ekspresi komunikasi arus bawah*. Semarang: PT INDEKS Anggota IKAPI.
- Santoso, B. (2006). Bahasa dan sastra Jawa di tengah kemajuan teknologi. *Prosiding Kongres Bahasa Jawa IV*, 171-175. Semarang: Komisi Pemberdayaan.
- Sasangka, S.S.T.W. (2004). *Unggah ungguh bahasa Jawa*. Jakarta: Yayasan Paramalingua.
- Setiyanto, A.B. (2007). *Paramasastra bahasa Jawa*. Yogyakarta: Panji Pustaka.
- Sudaryanto. (1991). *Tata bahasa baku bahasa-Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistis*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sundoro, B.T., Sarwiji, S., & Setiawan, B.. (2018). Campur kode bahasa Jawa Banyumasan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Kejuruan. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 11 (2), 129-139.
- Suryadi, M. (2014). *Penggunaan tingkat tutur bahasa jawa ngoko dan krama pada ranah keluarga dan masyarakat di Kota Semarang dan Kota Pekalongan*. Disertasi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Suryadi, M. (2015). Keunikan tuturan halus basa semarangan sebagai salah satu bentuk kesantunan bertutur pada masyarakat Jawa Pesisir. *PAROLE: Journal of Linguistics and Education*, 5 (1), 1-11.
- Thohir, M. (2006). *Orang Islam Jawa Pesisiran*. Semarang: Fasindo Press.
- Trahutami, S.I. (2016). Pemilihan tingkat tutur bahasa jawa pada masyarakat desa Klapaduwur Blora. *Culture*, 3(1), 92-114.